

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi tempat penelitian

##### 1. Sejarah singkat Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang

Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang pada awalnya berada di tengah kota Malang tepatnya di Jalan Merdeka Timur alun-alun Malang. Dengan ciri khas bangunan peninggalan kolonial Belanda. LP khusus wanita Malang berubah nama menjadi LP wanita klas IIA Malang dan menempati gedung baru yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah pada tanggal 16 Maret 1987 yang berlokasi di Jalan Raya Kebonsari Sukun Malang dengan jarak 5 km dari pusat kota Malang. Lapas ini berdiri di atas tanah seluas 13.780 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 4102 m<sup>2</sup>. Lapas Wanita klas II A Malang berkapasitas 164 orang. Pada bulan Maret 2014 penghuni lapas berjumlah 342 orang dengan 7 WNA dan 8 orang bayi. Saat ini petugas lapas berjumlah 59 orang yang terdiri atas 27 petugas KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan), 13 petugas UP (Urusan Kepegawaian), 4 petugas Kamtib (Keamanan dan Ketertiban), 11 petugas Binadik (Pembinaan dan Pendidikan), dan 4 petugas Bimker (Bimbingan Kerja).

Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan ini sebagai berikut :

- a) Sebelum tahun 1969 Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang yang berada di Jalan Merdeka Timur no. 4 Malang disebut Lembaga Pemasyarakatan II yang administrasinya menjadi satu dengan induknya yaitu daerah Pemasyarakatan Malang.

- b) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I NO.DDP4.1/5/4 tanggal 31 Maret 1969 memutuskan :
1. Memisahkan LP Malang II dari induknya yaitu daerah Pemasyarakatan Malang
  2. Menetapkan LP Malang II menjadi LP khusus wanita Malang terhitung mulai tanggal 1 April 1969.
- c) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.DDP4.1/6/4 tanggal 15 April 1969 memutuskan Ibu Sumijani bebas tugas dari pimpinan LP wanita II dan diangkat menjadi Direktur LP khusus wanita Malang terhitung mulai tanggal 1 April 1969
- d) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.DDP4.2/15/79 tanggal 9 Desember 1970 memutuskan Ibu RA Sumijani bebas tugas terhitung mulai tanggal 1 Desember 1970
- e) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.DDP4.2/9/35 tanggal 2 April 1971 memutuskan Ibu Suwarni,SH diangkat menjadi Direktur LP khusus wanita Malang
- f) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.JS4/6/3 tahun 1977 tanggal 30 Juli 1977 tentang penetapan klasifikasi dan balai BISP AE memutuskan LP khusus wanita Malang Klas I terhitung mulai tanggal 30 Juli 1977.
- g) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.M.01-PR.04.03 tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985 tentang organisasi dan tata kerja LP

memutuskan LP wanita Malang Klas I menjadi LP klas IIA wanita Malang.

- h) Peresmian gedung LP wanita Malang baru di Jalan Raya Kebonsari tanggal 16 Maret 1987 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur Bapak Charis Subianto,SH.
- i) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.A2594-KP.04-1986 tanggal 1 Juli 1986 memutuskan Ibu Suwarni, SH pindah tugas dari LP Klas IIA wanita Malang menjadi kepala LP wanita Klas IIA Tangerang.
- j) Surat Penunjukan kepala kantor wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur No.W10.KP.04.15-3322 tanggal 10 Desember 1986 memutuskan Drs. I. Soegiarto Jabatan kepala LP Klas I Malang ditunjuk sebagai pejabat sementara LP Klas IIA wanita Malang.
- k) Pada tanggal 27 April 1987 menempati gedung LP Klas IIA wanita Malang.
- l) Surat Menteri Kehakiman R.I.No.A.1128-KP.04.04-1987 tentang pengangkatan dan alih tugas pejabat eselon III dalam lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, maka pada tanggal 22 Juni 1987 dilaksanakan pelantikan kepala LP Klas IIA wanita baru, Ibu Sri Hartati, SH sampai dengan purna tugas tanggal 1 September 2000.
- m) Surat Keputusan Menteri Hukum dan Perundang-undangan R.I.No.M. 2006-KP.04 tahun 2000, tanggal 27 Juni 2000 tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan Departemen Hukum dan Perundang-undangan maka pada tanggal 4 Desember 2000 dilaksanakan pelantikan

kepala LP Klas IIA wanita Malang yang baru Ibu Hasnah,Bc.IP,SH sampai dengan purna tugas tanggal 1 Januari 2004.

- n) Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM R.I. Maka pada tanggal 5 Januari 2004 tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan Departemen Kehakiman dan HAM RI. Maka pada tanggal 25 Februari 2004 dilaksanakan pelantikan kepala LP Klas IIA wanita Malang yang baru Ibu Purwani Suyatmi,Bc.IP, SH sampai dengan tanggal 3 Januari 2006 karena yang bersangkutan alih tugas diangkat sebagai kepala Balai Pemasarakatan Jakarta Timur/Utara.
- o) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM R.I.No.A-4663.KP.04.04 tahun 2005 tanggal 10 September tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan Departemen Hukum dan HAM RI pada tanggal 4 Januari 2006 dilaksanakan pelantikan kepala LP Klas IIA wanita Malang, Ibu Liesnardiyati, Bc.IP,SH. MH.
- p) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 1 Maret 2007 No.A-172.KP.04.04 tahun 2007 saudara Y.V Endang Poernomowati,Bc.IP. diangkat kepala Lembaga Pemasarakatan klas IIA wanita Malang sampai dengan purna tugas.
- q) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 14 Juni 2007 No.M-998.KP.04.04 tahun 2007 saudara Entin Martini, Bc.IP, SH. dilantik sebagai kepala LP klas IIA wanita Malang.
- r) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 27 Agustus 2008 No.M. MH-709.KP.03.03 tahun 2008 saudara Martiningsih,

Bc.IP, SH. dilantik sebagai kepala Lembaga Pemasyarakatan klas IIA wanita Malang sampai dengan 31 Maret 2009.

- s) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 14 April 2009 No. M.HH-709.KP.03.03 tahun 2009 saudari Enny Purwaningsih, Bc.IP,SH, MH. diangkat sebagai kepala Lembaga Pemasyarakatan wanita klas IIA wanita Malang.

## **2. Visi, Misi, Kebijakan Mutu serta Peran dan Fungsi Lembaga**

Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang memiliki visi, misi, kebijakan mutu serta peran dan fungsi lembaga sebagai berikut :

### **a. Visi**

Terwujudnya warga binaan pemasyarakatan yang mandiri, berdaya saing dan maju yang didukung oleh peningkatan Sumber Daya Manusia Petugas Lapas Lembaga Pemasyarakatan guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

### **b. Misi**

1. Perwujudan Warga Binaan Pemasyarakatan yang potensial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Perwujudan kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berkepribadian, dinamis, kreatif dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.
3. Perwujudan Sumber Daya Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang berfungsi melayani masyarakat secara professional, berdaya guna, produktif, transparan, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

c. Kebijakan mutu

Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang berkomitmen untuk memenuhi kepuasan pelanggan melalui pembangunan manusia mandiri, serta peningkatan di segala bidang yang dilakukan secara berkesinambungan.

d. Peran dan fungsi lembaga

Peran dan fungsi lembaga ini adalah untuk pembinaan para tahanan dan narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik, mempunyai bekal di masyarakat dan lebih mempunyai arti.

3. Sarana dan Prasarana serta Kegiatan Pembinaan

a. Pendidikan : ruang pendidikan dan ruang perpustakaan

Kegiatan : pembinaan pendidikan melalui kejar paket A, B, dan C, pembinaan kesadaran hukum dan perpustakaan

b. Agama : musholla dan gereja

Kegiatan : pembinaan mental spiritual melalui pembinaan agama baik secara umum maupun konseling

c. Olahraga : lapangan volly, lapangan badminton, lapangan senam, tenis meja, karambol.

Kegiatan : senam, bola volly, badminton, tenis meja, karambol

d. Kesenian : gamelan, orgen, seni tari, kulintang

Kegiatan : pembinaan seni karawitan, seni tari, kulintang, latihan orgen

e. Perawatan kesehatan: ruang poliklinik dilengkapi dengan sarana perawatan gigi, dokter umum, dokter gigi paruh waktu, perawat.

Pelayanan kesehatan meliputi : konsultasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, tes laboratorium, pengobatan, rawat inap, pemeriksaan gigi dan konsultasi psikologi secara insidental.

f. Perawatan makanan: tersedia ruang makan

Pelayanan makan : dilaksanakan sehari 3 kali dengan sistem *packing* dan makan bergantian tiap blok masing-masing bergiliran makan bersama di ruang makan dan minuman tersedia di masing-masing blok.

g. Fasilitas pembinaan kemandirian : ruang kegiatan kerja

Kegiatan : meliputi pembuatan kecap, pembuatan tahu, merajut, menjahit, bordir, payet, batik halus canting dan batik tulis dari getah pelepah pisang.

h. Fasilitas lain-lain :

1. Ruang kunjungan
2. Wartel
3. Koperasi

i. Lembaga pemasyarakatan wanita Malang terdiri dari lima blok, yaitu :

1. Blok I : anak dan ibu menyusui

Blok ini dihuni oleh semua narapidana yang memiliki anak atau sedang menyusui, serta WNA (Warga Negara Asing). Pada blok ini terdapat 13 orang yang terdiri atas 2 kamar dan 3 sel. Pada bulan Maret 2014 ada 8 bayi.

2. Blok II : khusus narapidana narkoba

Sebagian besar penghuni LP ini adalah kasus narkoba sehingga pada blok ini tidak cukup untuk menampung narapidana narkoba jadi ada sebagian narapidana yang ditempatkan di blok yang lain. Pada bulan Maret 2014 penghuninya berjumlah 117 orang yang terbagi dalam 6 kamar dan 3 sel.

3. Blok III : hukuman satu tahun ke atas

Pada blok ini juga dihuni oleh Warga Binaan Pemasyarakatan dengan kasus narkoba. Bulan Maret 2014 penghuninya berjumlah 97 orang yang terbagi dalam 6 kamar dan 3 sel.

4. Blok IV : kasus-kasus bukan narkoba

Pada blok ini ada bermacam-macam kasus diantaranya kasus pencurian, penggelapan, *trafficking*, dan lain sebagainya. lama masa hukuman napi di blok ini juga bermacam-macam, ada yang di bawah satu tahun dan ada yang di atas satu tahun. Pada bulan Maret 2014 penghuni blok ini berjumlah 53 orang yang terbagi dalam 8 kamar dan 3 sel.

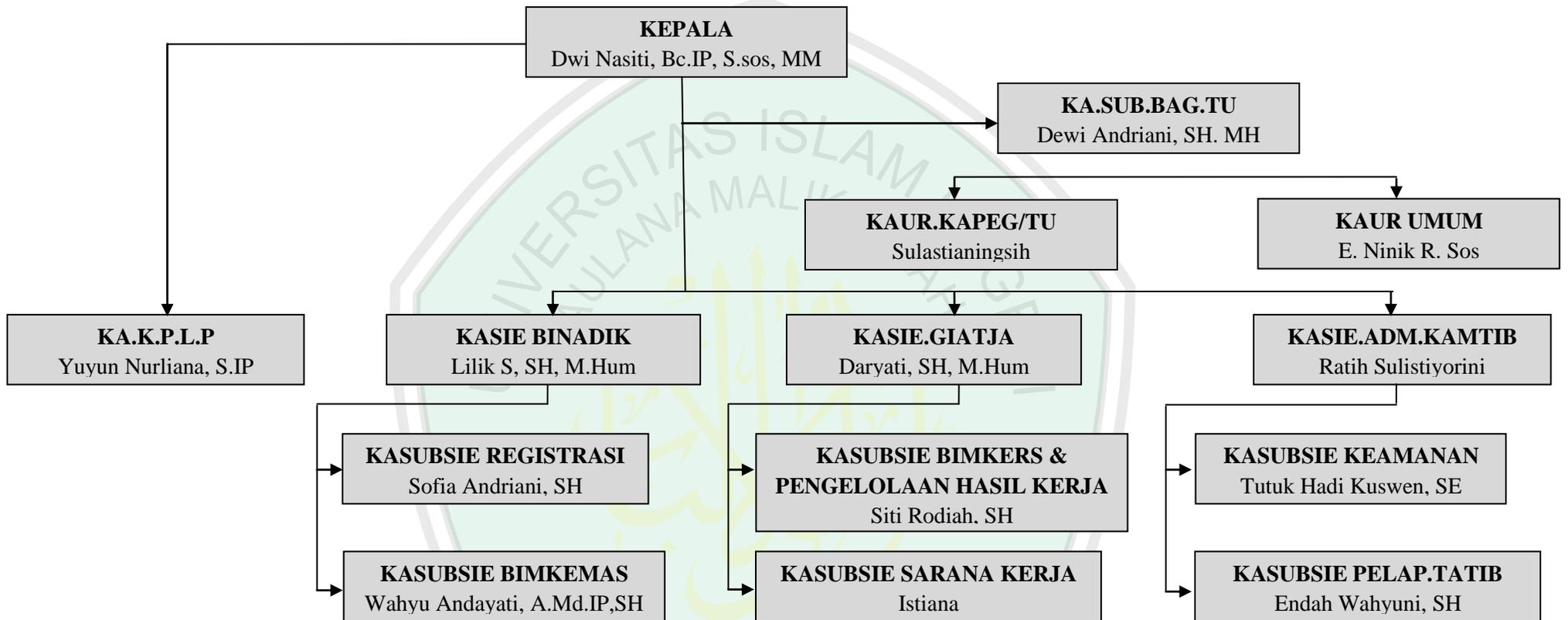
5. Blok V : tahanan dan penghuni baru

Pada blok ini hanya dihuni khusus tahanan dan penghuni baru LAPAS. Penghuni blok V pada Bulan Maret 2014 berjumlah 62 orang yang terbagi dalam 8 kamar dan 3 sel.

Pada setiap blok ada tiga sel pengasingan kecuali blok I. Sel pengasingan ini digunakan pada narapidana atau tahanan yang mengalami hukuman atau bagi narapidana dan tahanan PSK.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Kejahatan Di LP Klas IIA wanita Malang**

No	Kejahatan/pelanggaran	Napi	Tahanan
1	Kejahatan mata uang	1 orang	
2	Pemalsuan surat/ket. Palsu	1 orang	
3	Perjudian	6 orang	1 orang
4	Pembunuhan	12 orang	
5	Penganiayaan	1 orang	
6	Pencurian	4 orang	3 orang
7	Perampokan	4 orang	
8	Penggelapan	12 orang	2 orang
9	Penipuan	10 orang	4 orang
10	Ganja	232 orang	8 orang
11	Korupsi	7 orang	1 orang
12	Perlindungan anak	13 orang	
13	Perdagangan orang	9 orang	
14	KDRT	2 orang	
15	Kesehatan	3 orang	
16	Perbankan	4 orang	2 orang
Jumlah		321 orang	21 orang
Jumlah keseluruhan (napi dan tahanan) = 342 orang			



Gambar 4. 1

Struktur Organisasi Lembaga Pemasaraktan Klas IIA Wanita Malang

## B. Hasil penelitian

Subjek yang kami ambil pada penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan wanita Klas IIA Malang sebanyak 100 orang dari berbagai latar belakang kejahatan. Kebanyakan dari subjek yang diambil oleh peneliti adalah orang-orang yang kasus kejahatannya narkoba. Dari kasus kejahatan narkoba berjumlah 51 orang, kasus korupsi 6 orang, kasus pemalsuan 3 orang, kasus pembunuhan 3 orang, kasus pencurian 3 orang, kasus penganiayaan 1 orang, kasus penggelapan 7 orang, kasus penipuan 4 orang, kasus perampokan 1 orang, kasus perbankan 3 orang, kasus perdagangan orang 8 orang, kasus perjudian 3 orang dan kasus perlindungan anak sebanyak 7 orang sehingga total subjeknya adalah 100 orang. (lihat tabel 4.2)

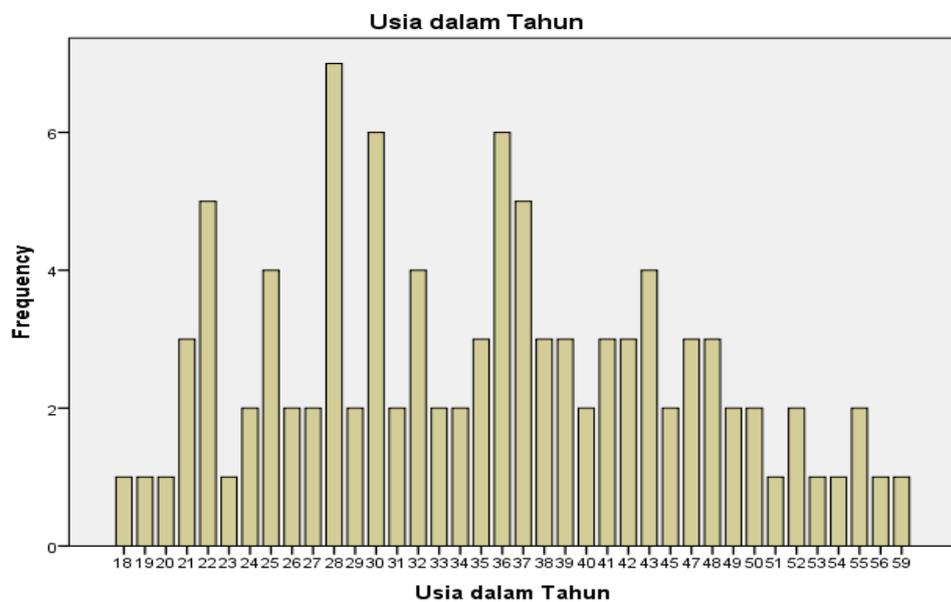
**Tabel 4.2**

### **Rerata dan Skor Gaya Manajemen Konflik Narapidana**

Gaya Konflik	Kompetisi	Kolaborasi	Kompromi	Menghindar	Akomodasi
RERATA	2.33	5.35	7.60	8.37	6.35
Jumlah	233	535	760	837	635

Dari hasil analisis seperti pada tabel 4.3 di atas, narapidana cenderung lebih banyak menggunakan gaya manajemen konflik menghindar ketika terjadi suatu konflik. Respon untuk pengguna gaya menghindar sebanyak 837 (8,37%). Gaya manajemen konflik kompromi merupakan gaya terbanyak kedua yang digunakan oleh narapidana dengan 760 respon (7,60%). Sedangkan gaya terbanyak ketiga yang digunakan oleh narapidana adalah

gaya akomodasi dengan respon sebanyak 635 (6,35 %). Selanjutnya, gaya manajemen konflik kolaborasi merupakan gaya keempat yang digunakan oleh narapidana dengan 535 respon (5,35 %). Dan gaya terakhir serta yang paling sedikit digunakan adalah gaya manajemen konflik kompetisi dengan skor respon sebanyak 233 (2,33 %).



**Gambar 4.2**

**Distribusi Usia Narapidana Dalam Tahun**

Rentang usia subjek yang dijadikan sampel oleh peneliti yaitu 18 tahun sampai 59 tahun. Subjek terbanyak yang kami ambil berumur 28 tahun sebanyak 7 orang, sedangkan subjek yang lain berkisar antara 1-5 orang. Subjek yang paling muda berumur 18 tahun dan yang paling tua berumur 59 tahun (lihat gambar 4.2).

Seseorang yang menggunakan gaya manajemen konflik *avoiding* memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Dalam gaya manajemen konflik ini, kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik. Menurut Thomas dan Kilmann bentuk perilaku menghindar dari subjek tersebut bisa berupa menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat atau pun menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan. Subjek yang menggunakan manajemen konflik *avoiding* harus memiliki beberapa keterampilan yaitu kemampuan untuk menarik diri, kemampuan untuk meninggalkan sesuatu tanpa terselesaikan, kemampuan untuk mengesampingkan masalah, kemampuan untuk menerima kekalahan serta kemampuan untuk melupakan sesuatu yang menyakitkan.

Narapidana yang cenderung lebih banyak menghindar ketika ada konflik memiliki indikasi yang sama dengan narapidana yang lebih sedikit berkompetisi. Ketika seseorang menghindar dari masalah, ada kemungkinan masalah tersebut dipendam sendiri dan pada akhirnya masalah napi tersebut akan menumpuk karena tidak mau diselesaikan atau pun didiskusikan dengan orang lain. Orang yang seperti ini ketika terlibat konflik, memiliki sikap tidak memperhatikan orang lain (*no concern for other*) dan tidak memperhatikan diri sendiri (*no concern for self*). Hal ini akan menyebabkan beban berat bagi narapidana, lebih-lebih dia berada dalam lingkungan pemasyarakatan. Dimana semua aktivitas dan waktu mereka sudah diatur oleh petugas lapas, sehingga mereka tidak bisa mempunyai waktu untuk memikirkan kapan akan

bersenang-senang. Ketika masalah sudah menumpuk, gangguan-gangguan psikologis akan meningkat, seperti cemas, depresi dan lain-lain.

Subjek yang cenderung terlalu banyak menggunakan gaya manajemen konflik *avoiding* akan membuat ketidaksepahaman terus berlangsung, lawan konflik kehilangan bantuan sehingga akan menyebabkan lawan konflik mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan tipikal-tipikal tidak mau tahu orang lain dan keinginannya sendiri. Dan orang yang cenderung terlalu sedikit menggunakan gaya ini akan membuatnya mengobarkan permusuhan yang tidak diperlukan, lawan konflik kehilangan independensi dan gagal untuk menentukan prioritas.

Seseorang narapidana yang lebih banyak menghindar daripada berkompetisi ada indikasi bahwa dia sedang terjebak dalam kondisi *stress full* yang membuat bebannya bertambah. Akhirnya, masalah mereka akan terus menumpuk dan menumpuk. Sehingga mereka perlu manajemen konflik sedemikian rupa agar bisa terselesaikan dan tidak menumpuk yang akan berakibat pada diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Gaya manajemen konflik terbanyak kedua yang digunakan oleh WBP adalah gaya kompromi (*compromising*) sebanyak 760 respon. Seseorang yang menggunakan gaya manajemen konflik *compromising* memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama sedang. Dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*), kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari alternatif jalan tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka. Gaya manajemen konflik kompromi berada di tengah antara gaya kompetisi

dan gaya kolaborasi. Dalam keadaan tertentu, kompromi dapat berarti membagi perbedaan di antara dua posisi dan memberikan konsensi untuk mencari titik tengah.

Untuk menggunakan gaya manajemen konflik *compromising* diperlukan beberapa keterampilan yaitu kemampuan bernegosiasi, mendengarkan dengan baik yang dikemukakan lawan konflik, menemukan jalan tengah dan memberikan konsensi. Individu yang terlalu banyak menggunakan gaya ini akan membuat atmosfer permainan, nilai dari isu akan hilang dan permainan jadi lebih penting daripada isunya. Dan individu yang terlalu sedikit menggunakan gaya kompromi akan membuatnya kehilangan peluang untuk menurunkan ketegangan dari suatu konflik, terperangkap dalam berunding dan pertentangan kekuasaan dan dilihat lawan sebagai suatu hal yang kaku dan tidak masuk akal.

Seseorang yang terlibat konflik memiliki beberapa alasan menggunakan gaya manajemen konflik *compromising* yaitu kedua belah pihak yang terlibat konflik mempunyai kekuasaan dan sumber yang sama, serta mempunyai tujuan yang hampir sama, untuk mencapai solusi sementara atas masalah kompleks, dan pentingnya tujuan konflik hanya sedang dan tidak cukup bernilai untuk dipertahankan dengan menggunakan gaya manajemen konflik *competition* atau *collaborating*. Akan tetapi, konflik juga terlalu penting untuk dihindari.

Pengguna gaya kompromi berusaha memenuhi sebagian tujuannya dan tujuan lawan konflik tanpa berupaya memaksimalkannya. Jadi, solusi

yang dihasilkan di antara kedua belah pihak yang berkonflik hanya bersifat sementara atas konflik mereka.

Gaya manajemen konflik terbanyak ketiga yang cenderung digunakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan wanita Malang adalah gaya akomodasi (*accomodating*) sebanyak 635 respon. Individu yang menggunakan gaya ini memiliki tingkat keasertifan rendah dan tingkat kerja sama tinggi. Mereka mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.

Untuk menggunakan gaya manajemen konflik *accomodating*, seseorang harus memiliki beberapa keterampilan, diantaranya adalah kemampuan untuk melupakan keinginan diri sendiri, kemampuan untuk melayani lawan konflik serta mematuhi perintah lawan konflik. Dengan keterampilan seperti ini, orang yang menggunakan gaya akomodasi akan cenderung tidak punya pendapat sendiri karena tipikalnya yang hanya melayani dan mematuhi perintah lawan konflik. Sikap rela berkorban terhadap orang lain yang dimilikinya terkadang akan merugikan dirinya sendiri disebabkan karena harus melupakan keinginan diri sendiri demi kepentingan orang lain atau lawan konfliknya.

Gaya manajemen konflik terbanyak keempat yang digunakan oleh WBP adalah gaya kolaborasi (*collaborating*) sebanyak 535 respon. Subjek yang menggunakan gaya kolaborasi memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Gaya manajemen konflik kolaborasi merupakan upaya bernegosiasi untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Upaya tersebut sering meliputi saling memahami permasalahan konflik atau saling mempelajari ketidaksepakatan. Selain itu, kreativitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Seseorang yang terlibat konflik memiliki beberapa alasan menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi yaitu untuk menciptakan solusi integratif dan tujuan kedua belah pihak terlalu penting untuk dikompromikan, kedua belah pihak tidak mempunyai cukup kekuasaan dan sumber-sumber untuk memaksakan kehendak demi mencapai tujuan.

Kebalikan dari gaya kompetisi yang menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memanipulasi lawan konflik. Gaya ini rentan untuk dimanipulasi lawan konflik.

Untuk menggunakan gaya *collaborating*, seseorang harus memiliki beberapa keterampilan seperti mendengarkan dengan baik yang dikemukakan oleh lawan konflik, kemampuan bernegosiasi dan mengidentifikasi pendapat lawan konflik, menganalisis masukan serta memberikan konsensi.

Individu yang terlalu banyak menggunakan gaya kolaborasi akan mudah dimanipulasi lawan konflik, dapat memblok akomodasi dan tidak diperlukan pada permasalahan tertentu atau jika lawan lebih rendah. Dan ketika seseorang terlalu sedikit menggunakan gaya ini akan membuatnya

kehilangan kesempatan berkeaktivitas, terlalu pesimis dan kehilangan solusi untuk sama-sama memperoleh apa yang diinginkan.

Gaya manajemen konflik yang terakhir dan paling sedikit digunakan oleh para Warga Binaan Pemasyarakatan wanita Malang adalah gaya kompetisi (*competition*) sebanyak 233. Subjek yang menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi memiliki tingkat keasertifan tinggi dan tingkat kerja sama rendah. Gaya ini berorientasi pada kekuasaan, di mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan biaya lawannya.

**Tabel 4.3**  
**Frekuensi Pengguna Gaya Kompetisi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	28	28.0	28.0	28.0
1	12	12.0	12.0	40.0
2	24	24.0	24.0	64.0
3	11	11.0	11.0	75.0
4	9	9.0	9.0	84.0
5	7	7.0	7.0	91.0
Valid 6	2	2.0	2.0	93.0
7	3	3.0	3.0	96.0
8	2	2.0	2.0	98.0
9	1	1.0	1.0	99.0
11	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Pada tabel 4.4 di atas, ada suatu hal yang menarik, dimana skor 0 (nol) memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 28 respon. Ketika seseorang memiliki tingkat kompetisi rendah untuk mendapatkan apa yang diinginkan,

berarti orang tersebut takut untuk keluar dari jalur aman. Mereka lebih suka memendam apa yang mereka inginkan tanpa ada tindakan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Begitu juga ketika mereka berkonflik, kebanyakan dari individu-individu tersebut tidak berani untuk menyampaikan inspirasi dan aspirasi kepada lawan konfliknya. Kreativitas dan aktivitas mereka seakan-akan tertahan.

Hal tersebut sama halnya dengan orang yang terlalu banyak menghindar dari suatu situasi atau masalah. Mereka akhirnya mengabaikan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini disebabkan karena sikap yang mereka miliki yaitu meninggalkan suatu hal atau keadaan tanpa menyelesaikannya terlebih dahulu. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing, tapi mereka lebih memilih untuk diam tanpa tindakan untuk memperjuangkan hak-haknya.

Subjek yang terlibat konflik memiliki beberapa alasan menggunakan gaya kompetisi yaitu merasa mempunyai kekuasaan dan sumber-sumber lain untuk memaksakan sesuatu kepada lawan konfliknya, tindakan dan keputusan perlu diambil dengan cepat, misalnya dalam keadaan darurat. Keterlambatan mengambil keputusan akan memberikan akibat yang tidak baik.

Seseorang yang menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi harus memiliki keterampilan untuk berdebat dan membantah, berpegang teguh pada pendirian, menilai pendapat dan perasaan diri sendiri dan lawan konflik, menyatakan posisi diri secara jelas, kemampuan memperbesar

kekuasaan diri sendiri sehingga kekuasaan lawan konflik akan terlihat kecil serta menggunakan berbagai taktik yang memengaruhi.

Subjek yang terlalu banyak menggunakan gaya ini akan membuat lawan konflik kalah berulang-ulang, lawan konflik ragu-ragu untuk melawan dan gampang menyerah sehingga akan menyebabkan lawan konflik menghindari kompetitor. Sedangkan ketika subjek terlalu sedikit menggunakan gaya ini akan membuatnya kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berdaya dikontrol oleh lawan dan melepaskan pengambilan keputusan serta akan menyebabkan subjek ini menghindar dan mengakomodasi terlalu banyak.

Budaya pemasyarakatan membuat beberapa perubahan dalam kehidupan narapidana. Kebanyakan dari narapidana akan merasa malu, takut/cemas ketika pertama masuk penjara. Hak-hak napi direnggut oleh negara karena akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Ketika berada di lapas, mereka akan bergabung dengan orang-orang yang sama, dalam arti sama-sama berkonflik.

Kebebasan yang selama ini mereka rasakan seperti makan-makanan yang mereka inginkan, jalan-jalan ke tempat yang indah untuk melepaskan penat, bersenda gurau dengan keluarga dan kerabat, tidur di kasur yang empuk dan lainnya hilang setelah mereka masuk penjara.

Hal-hal tersebut akan menimbulkan konflik bagi diri napi sendiri, dan antar narapidana. Sehingga mereka harus mampu memahami dirinya dan narapidana lainnya. Kemampuan ini disebut dengan gaya manajemen konflik.

Menurut hasil penelitian yang kami lakukan, para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA wanita Malang kebanyakan menggunakan gaya menghindar. Mereka lebih suka menghindari hal-hal yang akan menimbulkan pertentangan. Tidak berani untuk keluar dari jalur aman atau mencoba suatu hal yang baru. Mereka lebih suka untuk memendam apa yang menjadi keinginan mereka, memendam masalah yang harusnya diselesaikan, dan pada akhirnya mereka akan berkonflik dengan dirinya dan orang lain.

Ketika seseorang masuk lapas, kemampuan untuk memilih itu ditiadakan. Napi bahkan tidak bisa memilih untuk melakukan fungsi manusia yang paling mendasar seperti memilih kapan dan apa yang akan dimakan. Hal-hal yang kelihatan sepele tetapi penting ini berada di luar kendali napi. Seseorang mengalami kondisi ini ketika masih kecil, akan cukup mengejutkan bagi orang yang dewasa untuk kehilangan kendali dengan cara seperti ini karena segala aktivitasnya sudah memiliki aturan sendiri. Berbagai macam reaksi bisa muncul seperti marah, frustrasi, bingung, agitasi, putus asa, atau depresi. Banyak napi merasa terhina dan takut ketika pertama kali masuk penjara (Cooke dkk dalam Manullang, 2008 : 86).

Suatu perubahan yang pasti terjadi ketika masuk penjara adalah napi harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Seringkali mereka orang-orang terdekat sebagai tempat napi mencurahkan isi hati. Pada umumnya, untuk mengatasi tekanan ialah berbicara dengan seseorang yang bersedia mendengar dan mengerti. Kebanyakan orang berbagi dengan keluarganya. Ketika napi berada dalam penjara, keluarganya tidak ada, sehingga

menyebabkan tekanan itu akan terus berakumulasi (Cooke dkk dalam Manullang, 2008 : 86).

Bagi keluarga di luar, perubahan ini juga bisa mengganggu. Terlebih bila masih ada anak kecil dalam keluarga. Kebanyakan napi sering khawatir, apa yang akan dikatakan kepada anaknya. Hal ini akan menambah tekanan. Apakah lebih baik mengatakan yang apa adanya namun berisiko anaknya akan diolok-olok di sekolah ? atau haruskah membuat cerita seolah-olah ibunya sedang bekerja di luar kota ? Terpisah dengan orang-orang yang kita cintai biasanya sangat menyakitkan. Seorang napi yang mendengar desas-desus, atau mendengar cerita tentang sesuatu yang terjadi di luar lapas mengenai keluarganya, harus menunggu beberapa hari sebelum mendapat jawaban pasti. Hal ini akan menambah beban napi (Cooke dkk dalam Manullang, 2008 : 87).

Di lapas wanita Malang menyediakan fasilitas telepon, ada masalah lain yang mungkin timbul. Dengan telepon tidak ada masa tunggu dan lamanya menelepon sudah ditentukan, sehingga kata-kata bisa diucapkan pada saat itu juga kemudian disesali. Si napi harus menunggu kesempatan menelepon berikutnya untuk mengoreksi kesalahannya.

Kunjungan jelas membantu keluarga untuk tetap berkomunikasi, tetapi ada juga kesulitan yang bisa timbul. Satu hal yang bisa membuat napi frustrasi adalah pendeknya waktu kunjungan, terutama setelah masa perpisahan yang panjang. Ini berarti seluruh pikiran dan ide yang timbul selama beberapa minggu terakhir harus direduksi menjadi percakapan

singkat. Kalau pembicaraan hanya bersifat *ngalor-ngidul*, hal-hal yang penting bisa jadi tidak sempat dibahas (Cooke dkk dalam Manullang, 2008 : 88).

Salah satu cara untuk mengatasi stres dari perpisahan yang dialami napi adalah dengan memutuskan perasaan dan emosi. Hal ini memang dapat membantu napi dalam menjalani hukumannya, tetapi dalam jangka panjang akan merusak hubungan dalam keluarga. Sering dikatakan “dengan menghukum seseorang pelaku, dengan memenjarakan, hal tersebut juga menghukum seluruh keluarganya. Karena itu, napi dan keluarganya harus mencoba untuk meminimalkan kerusakan yang terjadi dalam hubungan keluarga.

Selain kehilangan keluarga dan teman-teman, napi juga kehilangan kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan rutin di lapas dan tidak adanya variasi dalam hal wajah yang dilihat dan kegiatan yang bisa dilakukan membuat hidup mereka menjadi monoton. Kurangnya stimulasi ini bisa berdampak pada cara berpikir. Kurangnya stimulasi membuat napi menjadi lebih sulit untuk menyelesaikan suatu masalah (Cooke dkk dalam Manullang, 2008 :90).

Walaupun tingkat intelegensi secara umum tidak berubah, orang merasa sulit untuk menghasilkan solusi bagi tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Inilah yang biasanya terjadi pada orang yang dikurung dalam lingkungan tertutup, seperti di Lembaga Pemasyarakatan (Cooke dkk dalam Manullang, 2008 : 87).

Satu ketakutan bagi napi yang menjalani masa hukuman panjang adalah bahwa mereka akan kehilangan intelegensi mereka selama dalam lapas. Mereka sadar bahwa mereka akan menjadi lebih tua pada saat keluar lapas. Mereka juga berpikir bahwa mereka tidak akan mampu bersaing dengan orang-orang lain di luar nanti, karena intelegensi mereka menjadi tumpul selama di lapas. Memang seperti yang telah disampaikan sebelumnya, tidak ada bukti bahwa tingkat intelegensi secara umum menjadi rusak dengan pemenjaraan seseorang, tetapi kemampuan untuk memecahkan masalah menjadi berkurang. Inilah salah satu dampak penjara.

Bagi narapidana yang masih usia muda ada perubahan penting lain akibat dipenjarakan. Mereka masih dalam tahap perkembangan, dimana mereka banyak meniru orang lain. Di luar, mereka mungkin meniru teman-teman, orangtua atau kakak mereka. Di dalam lapas, hanya ada sedikit panutan yang pantas ditiru. Disana hanya ada sesama napi muda lainnya. ini berarti mereka akan dengan mudah dipengaruhi oleh napi lain yang lebih “canggih”, yang sering mencoba untuk mengeksploitasi keadaan. Dalam jangka pendek, ini akan menyebabkan masalah bagi petugas, sementara dalam jangka panjang, akan mempengaruhi perkembangan napi muda itu sendiri. Ada benarnya jika dikatakan bahwa lapas adalah “sekolah kejahatan”. Pelanggar muda akan lebih condong untuk meniru pelanggar lain yang lebih “lihai”, dan nantinya akan menjadi lebih piawai terlibat dengan kejahatan (Cooke dkk dalam Manullang, 2008 : 92).

Selain permasalahan-permasalahan di atas, terkadang napi akan mengalami gangguan psikologis sehingga menyebabkan penderitaan bagi napi. Hal tersebut mungkin tidak langsung terlihat, karena penderitaan tidak muncul sebagai gangguan psikiatris, tetapi meletus dalam bentuk kemarahan, kekerasan, mencederai diri sendiri, atau menarik diri. Bentuk-bentuk gangguan psikologis yang paling umum terjadi pada napi yakni rasa cemas dan depresi.

Terkait dengan hasil penelitian ini, napi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA wanita Malang lebih cenderung menggunakan gaya manajemen konflik menghindar (*avoiding*) ketika berada dalam suatu situasi konflik. Hal ini menyebabkan masalah yang dialami oleh napi tidak bisa terselesaikan dan semakin lama akan berakumulasi. Keadaan ini tentu akan membebani diri napi sendiri karena mengesampingkan masalah yang mereka hadapi. Narapidana yang seperti ini akan cenderung menarik diri dan melupakan sesuatu yang menyakitkan hati. Orang tersebut tidak memperhatikan lawan konfliknya ketika terjadi masalah (*no concern for other*) dan tidak memperhatikan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi konflik (*no concern for self*).

Lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan pidana hilang kemerdekaan, tampaknya tenteram dari luar, tapi sebenarnya terselubung tragedi-tragedi kemanusiaan di dalamnya, berupa dimensi-dimensi yang lebih mencekam ketimbang apa yang kelihatan dari dunia luar sebagai insiden-insiden yang sekedar meresahkan, seperti pelarian, baik pelarian fisik maupun

pelarian mental (*psychological withdrawal*) yang pada dasarnya merefleksikan keinginan untuk hidup bebas (Simon & Sunaryo, 2011: 7).

Orang yang cenderung menghindar akan merefleksi keinginan untuk hidup bebas dengan caranya sendiri. Yakni dengan tidak peduli terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.

Potensi penyimpangan dalam Lapas banyak dipengaruhi oleh tingkat *overcapacity* dari Lapas yang bersangkutan dan pendekatan pengamanan yang digunakan. Makin *overload* sebuah Lapas, makin cenderung banyak ditemui penyimpangan perilaku, demikian pula makin ketat dan represif pendekatan keamanan maka diperkirakan makin tinggi pula berlakunya *criminal subculture* diantara petugas dan narapidana (Didin Sudirman dalam Simon & Sunaryo, 2011 : 11).

Akibat dari kelebihan kapasitas di dalam Lapas menyebabkan orang-orang tertentu lebih memilih untuk menghindar daripada terlibat konflik. Keberagaman karakter pada narapidana berakibat harus ada orang-orang yang mengalah.

Persepsi seseorang mengenai penyebab konflik akan memengaruhi gaya manajemen konfliknya. Persepsi seseorang yang menanggapi konflik menentukan kehidupan atau harga dirinya akan berupaya untuk berkompetisi dan memenangkan konflik. Sebaliknya, jika orang menganggap penyebab konflik tidak penting bagi kehidupan dan harga dirinya, ia akan menggunakan pola perilaku menghindar dalam menghadapi konflik. Hal ini sama dengan yang terjadi pada narapidana wanita di Lapas wanita Malang. Kebanyakan

dari mereka merasa terhina, sehingga lebih memilih untuk menghindar ketika terjadi konflik.

Narapidana yang menghadapi konflik, terutama yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi konflik, bisa mengalami stres yang buruk. Konflik bisa menimbulkan stres terhadap pihak yang terlibat konflik sehingga memengaruhi interaksi konflik. Ketika pihak yang terlibat konflik mengalami stres, interaksi konfliknya bisa meningkat dan melakukan agresi. Hal tersebut akan dilakukan oleh narapidana yang tahan terhadap stres dan pada akhirnya akan menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi untuk memenangkan konflik. Sebaliknya, interaksi konflik bisa juga menurun jika pihak yang terlibat konflik tidak tahan dengan stres yang dialaminya. Napi akan keluar dari interaksi untuk menghindar dan menggunakan gaya manajemen konflik menghindar.

Seringkali, seseorang tidak mengetahui dan menyadari bahwa ia menghadapi stressor karena tidak mengevaluasinya. Hal ini terjadi pada narapidana yang kurang berpendidikan dan berpengalaman dalam menghadapi stressor. Bagi napi ini, stres datang secara mengejutkan dan tiba-tiba, sehingga seringkali menimbulkan sesuatu yang fatal. Hasil evaluasi stressor bisa menghasilkan stres dari tingkat rendah sampai tinggi. Apabila pihak yang terlibat konflik mempunyai pengalaman yang berkali-kali mengenai konflik yang dihadapinya, berkepribadian tenang, serta memiliki kecerdasan emosional, sosial dan spiritual yang tinggi, maka konflik menimbulkan stres tingkat rendah. Bahkan, tidak akan sampai menimbulkan

stres apabila napi tersebut mampu memanejemeni konflik sebaik mungkin tanpa menimbulkan masalah di antara kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Menurut Wirawan (2009: 151 ) emosi seseorang yang terlibat konflik bisa bersifat konstruktif atau destruktif, positif atau negatif, dan menyenangkan atau menyakitkan. Dengan demikian, emosi erat kaitannya dengan konflik. Emosi seseorang dapat bersifat destruktif dan menimbulkan konflik. Orang yang emosional akan menilai segala sesuatu yang dihadapinya berdasarkan persepsinya dan tidak/kurang memperhatikan persepsi orang lain. Orang yang emosional sering irasional dan logika berpikirnya dipengaruhi oleh emosinya. Napi tersebut menjadi egosentris atau egois. Keadaan ini menyebabkan terjadi perbedaan pendapat atau konflik dengan orang yang berinteraksi dengan dirinya. Emosi seseorang juga bersifat konstruktif untuk interaksi sosial. Seseorang yang emosional keluar dapat menjadi altruistik, yaitu sangat memikirkan kesejahteraan orang lain. Orang yang altruistik menghindari konflik dalam berinteraksi sosial.

Emosi bisa juga memengaruhi interaksi konflik. Seseorang yang emosional dalam terlibat konflik menjadi irasional atau ilogikal. Karena terobsesi oleh ego dalam mencapai tujuannya, napi tersebut berupaya memenangkan konflik dengan menghancurkan lawan konfliknya. Narapidana yang seperti ini akan menggunakan gaya manajemen konflik berkompetisi ketika terlibat konflik. Interaksi konflik dapat berkembang ke arah destruktif. Akan tetapi, orang yang emosinya terkontrol akan menilai manfaat konflik

bagi dirinya dan menggunakan gaya manajemen konflik yang tepat untuk berinteraksi dalam konflik.

Seseorang yang menghadapi situasi konflik emosinya bisa meningkat. Emosinya seringkali negatif, marah, tidak percaya, kecewa bingung, khawatir dan takut. Emosi yang seperti ini biasanya sering dialami oleh para narapidana. Dan masalah ini sering menutupi masalah substansial yang menyebabkan konflik. Napi menjadi irasional dan tidak bisa berpikir dengan jernih. Jika lawan konfliknya jeli, lawan konfliknya bisa memanfaatkan emosi yang irasional untuk memanipulasinya. Oleh karena itu, emosi harus dimanajemeni agar bisa menciptakan solusi konflik yang menguntungkan.

Tingkat emosional setiap orang berbeda. Setiap orang yang memiliki hubungan pasti akan berkonflik disebabkan karena adanya perbedaan. Narapidana merupakan individu yang rentan untuk berkonflik. Ketika narapidana berkonflik, mereka harus bisa menyelesaikan konfliknya dengan cara-cara yang menguntungkan bagi dirinya maupun lawan konfliknya. Sebelum menyelesaikan suatu konflik, terlebih dahulu napi harus mengetahui penyebab konflik yang dihadapi. Setelah itu di antara pihak yang terlibat konflik mempertimbangkan solusi-solusi terbaik yang bisa menyelesaikan konflik dan menguntungkan kedua pihak.

Konflik tidak bisa dihindari dan terbukti menghasilkan sesuatu yang baik disamping sesuatu yang buruk. Konflik tidak baik dan juga tidak buruk. Baik buruknya konflik tergantung bagaimana cara seseorang memanajemeninya. Jika dimanajemeni dengan baik dengan baik, konflik

akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sebaliknya, jika dimanajemeni dengan buruk, konflik akan menghasilkan sesuatu yang buruk (Wirawan, 2009: 115).

Seorang narapidana dalam memanajemen sebuah konflik menggunakan pola pikir yang terdistorsi dan didukung perilaku kejahatan dengan merasionalisasi dan membenarkan bagaimana tindakannya. Gaya hidup kriminal yang diiringi dengan pola pemikiran *criminal thinking*, menjadikan seseorang dalam proses hidupnya, memahami suatu objek mengalami kesalahan, namun kesalahan dalam bertindak ini dilegitimasi dengan merasionalisasi, justifikasi pada kejahatan yang telah dilakukan. Proses kognisi ini memang dalam prosesnya ada kesalahan ketika seseorang telah melakukan suatu tindakan, akan tetapi dipahami dalam pola pemikiran yang kurang tepat. Pada akhirnya rasionalisasi-rasionalisasi dalam pemikiran akan terus muncul, apalagi jika dipelihara, dibiasakan. Hal ini didukung oleh Sykes dan Matza (1957) bahwa sebagian besar penjahat menganggap diri mereka sebagai konvensional atau sebuah kelaziman bukan sebagai antisosial dan bahwa sebagian dari mereka mencoba untuk merasionalisasi dan membenarkan tindakan kriminal.

Ketika seorang narapidana menghadapi suatu konflik, dalam proses berpikirnya salah mengenai konflik tersebut. Dan pada saat memanajemen konflik, gaya yang dipakai untuk menyelesaikannya juga akan salah dikarenakan proses berpikir tentang konflik yang dihadapinya salah.

